



PENGARUH LAYANAN KLASIKAL DENGAN PENDEKATAN *STORY TELLING THERAPY* TERHADAP MORALITAS PESERTA DIDIK KELAS VII DI MTs AL IKHLAS LOSARI TAHUN 2023/2024

SKRIPSI

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat dalam Rangka Penyelesaian Studi Strata 1
untuk Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi
Bimbingan dan Konseling

Oleh :

ALDI CANDRA SAPUTRA

NPM 1120600040

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PANCASAKTI TEGAL**

2024

PERSETUJUAN

Nama : Aldi Candra Saputra
NPM : 1120600040
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Skripsi dengan judul "Pengaruh Layanan Klasikal dengan Pendekatan Storytelling Therapy Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari Tahun 2023/2024" telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk dipertahankan di hadapan sidang dewan penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.

Tegal, 2 Agustus 2024

Pembimbing I,



Mulyani, M.Pd
NIDN.0615107502

Pembimbing II,



Dr. Suriswo, M.Pd
NIDN .0616036701

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul "Pengaruh Layanan Klasikal dengan Pendekatan Storytelling Therapy Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari Tahun 2023/2024".

Nama : Aldi Candra Saputra

NPM : 1120600040

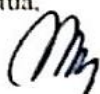
Program Studi : Bimbingan dan Konseling

Telah dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pancasakti Tegal, pada :

Hari : Senin

Tanggal : 5 Agustus 2024

Ketua,



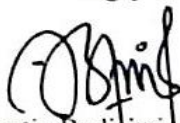
Dr. Hanung Sudibyo, M.Pd
NIDN. 0609088301

Sekretaris,




Mulyani, M.Pd
NIDN.0615107502

Anggota Penguji,
Penguji I,



Hastin Budisiwi, M.Pd
NIDN. 0628038601

Penguji II



Dr. Suriswo, M. Pd
NIDN. 0616036701

Penguji III



Mulyani, M.Pd
NIDN. 0615107502

Disahkan,
Dekan FKIP,



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Pengaruh Layanan Klasikal dengan Pendekatan *Storytelling Therapy* Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari Tahun 2023/2024” ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung resiko/sanksi yang dijatuhkan kepada saya apabila kemudian ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam karya saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Tegal, 2 Agustus 2024

Yang menyatakan,



Aldi Candra Saputra

MOTO DAN PERSEMBAHAN

“Hidup Rukun. Merukunkan, dan Mau Untuk Dirukunkan”

Persembahan :

Dengan ini saya persembahkan karya ini untuk :

1. Kepada kedua orang tua yaitu Bapak Sutrisno dan Ibu Asmanah yang selalu jadi *support system* penulis dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih untuk doa dan dukungan Bapak dan Ibu.
2. Sahabat seperjuangan, Muhammad Rizal, Wahyu Ihsan Saputra, yang telah membantu dan mendoakan dalam menyusun skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengaruh Layanan Klasikal dengan Pendekatan Storytelling Therapy Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari Tahun 2023/2024”. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan.

Pada Kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi bantuan hingga terselesaikan skripsi ini khususnya kepada:

1. Dr. Taufiqulloh, M.Hum., Rektor Universitas Pancasakti Tegal.
2. Dr. Yoga Prihatin, M.Pd., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
3. Ibu Mulyani, M.Pd., Kaprodi Pendidikan Bimbingan dan Konseling sekaligus dosen pembimbing I, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pancasakti Tegal.
4. Bapak Dr.Suriswo, M.Pd., dosen pembimbing II, yang telah memberikan, pikiran, tenaga, dan waktu untuk membimbing dalam penulisan skripsi.
5. Para dosen prodi Bimbingan dan Konseling beserta staff tata usaha FKIP UPS Tegal yang telah memberikan ilmunya untuk masa depan.
6. Kepala MTs Al Ikhlas Losari, yang telah memberikan izin bagi peneliti untuk melakukan penelitian.

Semoga Allah Swt. membalas amal baik semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini dengan limpahan rahmat dan hidayah-Nya.

Tegal, 28 Juli 2024

Penulis

Aldi Candra Saputra

ABSTRAK

Saputra, Aldi Candra. 2024. *Pengaruh Layanan Klasikal dengan Pendekatan Storytelling Therapy Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari Tahun 2023/2024.* Skripsi Program Studi Bimbingan Dan Konseling. Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan. Universitas Pancasakti Tegal.

Pembimbing I : Mulyani M. Pd

Pembimbing II : Dr. Suriswo M. Pd

Kata Kunci : *Layanan Klasikal, Storytelling Therapy, Moralitas*

Layanan klasikal memiliki peran penting dalam membentuk peserta didik yang “cerdas, unggul, dan bermoral”. Akan tetapi, pada kenyataannya, peneliti meninjau pada peserta didik di MTs Al Ikhlas Losari permasalahan moral masih sulit untuk diatasi. Peserta didik berkata kasar, bullying, merokok, membolos, bahkan pacaran yang tidak sehat masih banyak ditemui di MTs Al Ikhlas Losari. Tujuan dari penelitian ini adalah: 1) Untuk mengetahui moralitas peserta didik kelas VII D sebelum dilakukan treatment, 2). Untuk mengetahui moralitas peserta didik kelas VII D setelah dilakukan treatment, 3). Untuk mengetahui pengaruh layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy* dalam mengurangi perilaku peserta didik suka berkata kasar.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif jenis *pre-eksperimental* dengan teknik *one group pre-test post-test design*. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan angket kuisioner (skala *likert*), observasi (dengan mengamati peserta didik secara langsung maupun tidak langsung), dan dokumentasi (dengan melakukan foto bersama peserta didik). Populasi penelitian ini adalah peserta didik kelas VII yang berjumlah 161 peserta didik dengan mengambil sampel pada peserta didik kelas VII D yang berjumlah 40 peserta didik. Pengambilan sampel tersebut peneliti menggunakan jenis *nonprobability* dengan teknik *purposive sampling*.

Hasil penelitian ini adalah: 1) Hasil *pre-test* menunjukkan peserta didik suka berkata kasar dengan nilai tinggi, 2) Hasil *post-test* menunjukkan adanya penurunan perilaku suka berkata kasar, 3) Hasil uji T adalah derajat kebebasan (dk) $N-1$, yaitu $40-1 = 39$. Dengan taraf signifikansi 5% t tabel: 1, 68488 dan sig (2 tailed) = 0, 000 < 0, 05, sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima.

ABSTRACT

Saputra, Aldi Candra. 2024. The Effect of Classical Services with a Storytelling Therapy Approach on the Morality of Class VII Students at MTs Al Ikhlas Losari in 2023/2024. Thesis of the Guidance and Counseling Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Pancasakti Tegal University.

Supervisor I : Mulyani M. Pd

Supervisor II : Dr. Suriswo M. Pd

Keywords: Classical Services, Storytelling Therapy, Morality

Classical services have an important role in shaping "intelligent, superior, and moral" students. However, in reality, the researcher reviewed the students at MTs Al Ikhlas Losari that moral problems are still difficult to overcome. Students saying rudeness, bullying, smoking, truancy, and even unhealthy dating are still common at MTs Al Ikhlas Losari. The objectives of this study are: 1) To find out the morality of students in class VII D before treatment, 2). To find out the morality of students in class VII D after treatment, 3). To find out the influence of classical services with storytelling therapy approach in reducing students' behavior of saying rudely.

This study uses a pre-experimental quantitative approach with one group pre-test post-test design technique. Data collection techniques using questionnaires (Likert scale), observation (by observing students directly or indirectly), and documentation (by taking photos with students). The population of this study is 161 students in class VII by taking a sample of 40 students in class VII D. The researcher used a nonprobability type with a purposive sampling technique.

The results of this study are: 1) The pre-test results show that students like to talk rudely with high scores, 2) The post-test results show a decrease in abusive behavior, 3) The results of the T test are the degree of freedom (dk) N-1, which is $40-1 = 39$. With a significance level of 5% t table: 1.68488 and sig (2 tailed) = 0.000 < 0.05, so H_0 is rejected and H_a is accepted.

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------|
| PERSETUJUAN | ii |
| PENGESAHAN..... | iii |
| PERNYATAAN | iv |
| MOTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | vii |
| ABSTRACT | vii |
| DAFTAR ISI | ix |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xiii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1 Latar Belakang | 1 |
| 1.2 Identifikasi Masalah..... | 12 |
| 1.3 Pembatasan Masalah | 13 |
| 1.4 Rumusan Masalah | 13 |
| 1.5 Tujuan Penelitian | 14 |
| 1.6 Manfaat Penelitian..... | 14 |
| BAB 2 KAJIAN TEORI..... | 17 |
| 2.1 Kajian Teori..... | 17 |
| 2.1.1 Konsep Layanan Klasikal..... | 17 |
| 2.1.2 Konsep Storytelling Therapy | 26 |
| 2.1.3 Konsep Moralitas | 34 |
| 2.2 Kerangka Berpikir..... | 45 |
| 2.3 Hipotesis..... | 46 |

| | |
|--|------------|
| BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN | 47 |
| 3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian..... | 47 |
| 3.2 Variabel Penelitian | 51 |
| 3.3 Populasi dan Sampel..... | 51 |
| 3.4 Teknik Analisis Data..... | 63 |
| BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 66 |
| 4.1 Hasil Uji <i>Instrument</i> | 66 |
| 4.1.1 Hasil Uji Validitas | 66 |
| 4.1.2 Hasil Uji Reliabilitas..... | 69 |
| 4.2 Hasil Penelitian..... | 70 |
| 4.2.1 Hasil Observasi..... | 70 |
| 4.2.2 Hasil Angket | 72 |
| 4.3 Pelaksanaan Penelitian..... | 85 |
| 4.4 Hasil Analisis Data Penelitian | 87 |
| 4.4.1 Uji Normalitas..... | 87 |
| 4.4.2 Uji T | 88 |
| 4.5 Pembahasan Hasil..... | 91 |
| 4.5.1 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan teori. | 91 |
| 4.5.2 Keterkaitan Hasil Penelitian dengan Metode. | 95 |
| 4.5.3 Keterkaitan dengan Tujuan..... | 99 |
| BAB V PENUTUP | 102 |
| A. Kesimpulan. | 102 |
| B. Saran. | 103 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 108 |
| LAMPIRAN..... | 109 |

DAFTAR TABEL

| | |
|---|----|
| Tabel 2.1 Kerangka Berpikir. | 43 |
| Tabel 3.1 Alur One Group Pre-Test Post-Test | 47 |
| Tabel 3.2 Populasi Penelitian..... | 51 |
| Tabel 3.3 Sampel Penelitian | 54 |
| Tabel 3.4 Tabel Butir Angket..... | 55 |
| Tabel 3.5 Hasil Uji Validita | 59 |
| Tabel 3.6 Hasil Uji Reliabilitas | 60 |
| Tabel 3.7 Rumus Uji T..... | 62 |
| Tabel 4.1 Hasil Skor Pre-Test Post-Test..... | 66 |
| Tabel 4.2 Satuan Standar Deviasi. | 71 |
| Tabel 4.3 Rumus Kategorisasi Skor. | 71 |
| Tabel 4.4 Hasil Kategorisasi Skor. | 72 |
| Tabel 4.5 Kategorisasi Skor Pre-Test Post-Test SPSS 29..... | 73 |
| Tabel 4.6 Standar Deviasi. | 75 |
| Tabel 4.7 Hasil Kategorisasi Skor. | 76 |
| Tabel 4.8 Hasil Kategorisasi Skor. | 77 |
| Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Post-Test SPSS 29..... | 78 |
| Tabel 4.10 Hasil Hitung Validitas Angket..... | 79 |
| Tabel 4.12 Pelaksanaan Treatment. | 83 |
| Tabel 4.13 Hasil Uji Normalitas..... | 85 |
| Tabel 4.14 Hasil Uji Paired Sample T test..... | 86 |

DAFTAR LAMPIRAN

| | |
|---|-----|
| Lampiran 1 Instrument Penelitian Angket. | 107 |
| Lampiran 2 Skor Try Out..... | 110 |
| Lampiran 3 Skor Pre-Test..... | 112 |
| Lampiran 4 Hasil Post-Test | 116 |
| Lampiran 5 Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)..... | 120 |
| Lampiran 6 Foto Pelaksanaan Penelitian..... | 132 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ada perubahan besar di seluruh dunia dalam beberapa waktu terakhir. Bidang pendidikan, sosial, ekonomi, dan teknologi semuanya terkena dampak perubahan ini. Ada urgensi yang semakin besar bagi masyarakat untuk menemukan cara beradaptasi dengan cukup cepat agar dapat mengikuti perubahan dunia ini. Pasar kerja juga menjadi lebih kompetitif. Masyarakat saat ini memiliki ekspektasi yang harus dipenuhi agar tetap relevan dalam menghadapi perubahan teknologi yang semakin cepat. Agar sistem pendidikan yang bertugas mencetak warga negara yang “unggul, bermoral dan pekerja keras”, merasakan dampak dari persaingan yang ketat ini. Sederhananya, pendidikan adalah batu loncatan menuju kejayaan menggapai berbagai cita-cita yang luhur. Membentuk individu menjadi orang yang “unggul, bermoral, dan pekerja keras” bukanlah sebuah pekerjaan mudah. Pendidik menghadapi masalah ini karena setiap peserta didik adalah unik dan memiliki ciri khas tersendiri. Oleh karena itu, ruang kelas harus menjadi unit yang kohesif dan terorganisir dengan baik, tempat pengajar dan peserta didik untuk saling bekerja sama.

Untuk membentuk peserta didik yang “unggul, bermoral dan pekerja keras” hendaknya pengajar topik (mata pelajaran) bekerja sama

dan menjalin ikatan yang kuat dengan guru bimbingan dan konseling. Hal ini menyoroti fungsi penting dari program konseling dan bimbingan sekolah. Dahir dan Stone (2012:394) menemukan konsensus serupa yang menyatakan bahwa:

Premis yang mendasari pendidikan kolaboratif adalah bahwa tidak ada satu entitas pun, termasuk sekolah dan profesional bimbingan dan konseling, yang dapat memenuhi kebutuhan semua siswa secara memadai. Dengan bekerja sama dengan pihak lain dan melakukan kegiatan kolaboratif, guru bimbingan dan konseling dan konselor dapat membantu siswa dan keluarganya dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai keberhasilan. Konseling dan menasihati merupakan konsep yang berbeda, sesuai dengan definisinya.

Bimbingan adalah suatu proses yang berkesinambungan dalam membantu individu memahami dirinya dan bertindak secara wajar sesuai dengan bimbingan dan kondisi sekolah, keluarga, masyarakat, dan kehidupannya secara umum (Farming, 2023:3). Kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan sosial semuanya dibentuk oleh program bimbingan dan konseling di sekolah. Karena kebutuhan setiap peserta didik dipertimbangkan dengan cermat ketika merencanakan program tersebut. Singkatnya, tujuan bimbingan dan konseling adalah untuk membantu peserta didik mencapai potensi penuh dengan mengisi kesenjangan dan membantu mencapai potensi penuh mereka .

Emmi dan Sumarto (2020:6) mengatakan, “membantu siswa memperoleh wawasan dan hak pilihan yang dibutuhkan untuk berhasil menavigasi lingkungan pendidikan, keluarga, dan sosial adalah tujuan

utama dari program bimbingan dan konseling”. Sementara itu, konseling diartikan oleh Dewa Ketut Sukardi (2008:105) sebagai proses membantu klien (konseli) mengatasi hambatan-hambatan menuju kehidupan yang memuaskan dengan bekerja sama dalam suasana tatap muka untuk menemukan solusi yang unik bagi dirinya. situasi masing-masing klien. Pendidikan yang bermutu adalah pendidikan yang berjalan beriringan dengan bidang administrasi dan kepemimpinan, kurikulum dan pengajaran, serta pengembangan peserta didik yaitu pada bimbingan dan konseling (Yusuf dan Nurihsan, 2014:25).

Konsensus di antara para ahli ini membuat percaya bahwa peserta didik dapat memperoleh manfaat dari layanan bimbingan dan konseling, yang bertujuan untuk membantu mengatasi kesulitan dengan memberikan nasihat dan dukungan. Tujuan dari masalah ini adalah untuk membentuk anak sedemikian rupa sehingga mampu beradaptasi dengan perkembangan yang semakin kompleks, dan mempersiapkan secara mental dan fisik untuk menghadapi kesulitan-kesulitan pada usia tersebut.

Membantu peserta didik dalam kehidupan sosial, pencapaian akademik, persiapan karir, dan pertumbuhan pribadi adalah tujuan layanan bimbingan di sekolah dan madrasah. Tujuan dari layanan konseling adalah untuk membantu siswa tumbuh sebagai manusia dan komunitas dengan mengidentifikasi dan memenuhi serangkaian

kebutuhan, minat, dan peluang unik.

Selain empat kategori layanan di atas, empat layanan berikut tersedia melalui departemen bimbingan dan konseling: Ada empat jenis layanan: dasar, responsif, perencanaan individu, dan bantuan sistem. Pembentukan peserta didik yang “unggul, bermoral dan pekerja keras” memerlukan pengenalan konsep-konsep tersebut.

Rencana layanan yang mendasar dan dapat disampaikan melalui layanan tradisional. Membantu siswa mendapatkan pemahaman mendasar tentang masalah yang dihadapi di kelas adalah tujuan dari layanan klasik, yang sering disebut sebagai nasihat klasik. Semua siswa dipersilakan untuk berpartisipasi dalam bimbingan klasikal, salah satu layanan bimbingan dasar yang bertujuan untuk membantu siswa dalam mengembangkan perilaku terkait tugas dan keterampilan hidup (Nurihsan dkk, 2004:7).

Layanan klasikal harus diberikan secara teratur, dengan topik pelajaran dipilih melalui konsultasi dengan masing-masing peserta didik. Menghasilkan generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan dapat dicapai melalui kegiatan pengabdian klasikal yang terjadwal dengan baik. Hal ini menyoroti peran penting yang dimainkan oleh konseling dan bimbingan dalam membentuk peserta didik menjadi individu yang "unggul, bermoral, dan pekerja keras". Penting juga untuk menggunakan metode yang benar ketika melakukan

layanan klasikal. Strategi pemberian layanan yang dilaksanakan dengan baik dapat menjadi alat yang ampuh dalam membantu siswa memahami ide-ide kompleks. Dalam bidang ini, terapi narasi benar-benar unggul. Yang lebih efektif dibandingkan teknik yang sering dan menggurui dalam memberikan pemahaman informasi adalah metode bercerita. Alasannya adalah karena kebanyakan orang, berapa pun usianya, merasa malu jika dianggap menggurui.

Temuan penelitian yang dilakukan di MTs Al Ikhlas Losari dilakukan pada bulan september 2023 menunjukkan bahwa peserta didik mengalami kemerosotan akhlak.. Jika moral, etika, dan tata krama peserta didik mulai memburuk, hal ini bisa menjadi tanda adanya masalah yang lebih besar. Dengan dukungan Kementerian Agama, MTs Al Ikhlas Losari berupaya keras menanamkan nilai-nilai moral kepada peserta didiknya. Kegiatan bulanan yang berfokus pada “kesehatan jasmani dan rohani” serta hukuman merupakan bagian dari upaya pengembangan moral dan karakter. Pembina upacara juga memberikan bimbingan pada saat upacara hari Senin. Sebelum kelas dimulai setiap hari, peserta didik membacakan surat Yasin dengan lantang. mengenai peserta didik yang kurang disiplin dan masalah serupa. Meskipun kurikulum pendidikan karakter sangat bagus, nampaknya peserta didik tidak terlalu terkesan dengan kurikulum tersebut. Para guru, khususnya di bidang bimbingan dan konseling, masih mempunyai “pekerjaan rumah” yang harus diselesaikan ketika menyangkut masalah-masalah

seperti kekasaran, merokok, minum alkohol berlebihan, kebiasaan berpacaran yang tidak sehat, disiplin, melamun berlebihan, dan kegagalan moral lainnya.

Beberapa mungkin telah diamati, sementara yang lain mungkin tidak atau belum pernah diamati sama sekali. Sebab keadaan-keadaan yang dikemukakan tadi masih teramati, terutama di kalangan peserta didik yang lebih suka berbicara kasar dan merokok, menurut hasil data dengan menggunakan tulisan bebas di kertas selebaran, temuan observasi, dan keterangan dari berbagai peserta didik. Pengelolaan amarah masih menjadi masalah bagi peserta didik yang mudah gelisah. Mengingat potensi pengaruhnya terhadap hubungan sosial peserta didik, penting untuk segera mengatasi masalah ini dan menentukan akar penyebabnya.

Alasannya, akan diekspos ke masyarakat yang lebih luas. Peserta didik harus *fleksibel* dan mudah beradaptasi karena akan menghadapi berbagai tipe orang dan lingkungan yang berbeda sepanjang perjalanan pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi dan seterusnya. Sikap negatif terhadap orang lain, seperti preferensi menggunakan bahasa kasar ketika menyatakan ketidaksetujuan, dapat berdampak negatif pada hubungan interpersonal peserta didik. Peserta didik MTs Al Ikhlas Losari juga tidak luput dari hal tersebut. Menindas satu sama lain adalah hal biasa di kalangan peserta didik. Orang-orang

menggunakan istilah keras ini dalam dua cara: sebagai lelucon dan untuk mengomunikasikan kemarahan atau emosi negatif lainnya. Reaksi dari rekan kerja juga berbeda-beda. Sebagai lelucon, sebagian orang menganggapnya serius, sementara sebagian lainnya hanya menerima dan memahaminya. Reaksi berantai dimulai dengan komentar kasar, berkembang menjadi pertengkaran, dan berpuncak pada pemanggilan orang tua atau wali siswa ke sekolah. Sebab dari berkata kasar tersebut bisa mengundang perilaku yang lain. Bagi peserta didik laki-laki ketika lontaran kasar ini terucap akan menimbulkan perilaku agresif berujung adu fisik. Sedangkan bagi peserta didik perempuan, biasanya menimbulkan perilaku saling bully dan akhirnya hubungan pertemanan semakin renggang. Mayoritas insiden semacam ini terjadi ketika anak-anak membuat "lelucon" dengan menggunakan nama orang tua temannya.

Mungkin ini hanya klise, sesuatu yang semua orang pernah dengar sebelumnya. Ini disebut olok-olok, tidak sopan (seperti berbicara dengan volume tinggi atau menggunakan kata-kata kotor yang bernada tinggi), atau bersikap tegas namun tidak bersifat pribadi (seperti mengatakan "ya, kamu sok banget", "banyak tingkah", atau "sialan"). Namun jika tidak dilakukan apa-apa, hal itu akan mengacaukan pikiran dan emosi anak. Alasannya sederhana, yaitu tidak mudah untuk menghentikan suatu kebiasaan secara bertahap, dan ada kekhawatiran nyata bahwa perilaku ini akan terus berlanjut bahkan setelah anak-anak

meninggalkan MTs dan memasuki usia dewasa.

Faktanya, pihak sekolah secara konsisten memberikan penjelasan tentang perilaku peserta didiknya sehingga dapat membedakan mana sikap yang baik dan mana yang buruk. Sementara itu, kebanyakan dari hanya akan menjawab ya ketika gurunya melihat di belakang punggungnya "bersumpah" dan melecehkan pelatih. Dan tidak jarang peserta didik mengungkapkan ketidakpuasannya kepada pengajar ketika dimintai pertanggungjawaban atas kesalahannya sendiri. Salah satu taktik yang umum dilakukan adalah memanggil guru dengan namanya saja, tanpa mengucapkannya sebagai Bu atau Pak. Keadaan gawat ini harus segera selesaikan bagi siswa yang sekolahnya lebih banyak menerima pendidikan agama dibandingkan sekolah yang berlatar belakang bukan MTs. Jika melihat sejarah sekolah madrasah mungkin akan melihat bahwa anak-anak di sana pada umumnya adalah anak-anak muda yang berperilaku baik dan bermoral tinggi. Persepsi masyarakat terhadap MTs bisa terpukul jika sikap negatif ini menyebar ke luar lingkungan sekolah.

Oleh karena itu, guru di bidang bimbingan dan konseling harus berpengalaman dalam metode yang membantu peserta didik memahami konsep-konsep kompleks tanpa terkesan merendahkan atau mengulahi. Peserta didik dapat benar-benar memahami pesan yang disampaikan ketika disajikan dengan cara ini. Penghargaan diri peserta didik akan

terhambat oleh emosi-emosi tidak menyenangkan yang bersumber dari perasaan digurui dan dikutuk. Asfandiar (2008) menyatakan, Bercerita adalah suatu seni mendongeng yang dapat digunakan sebagai sarana penanaman nilai-nilai pada anak yang dilakukan tanpa perlu menggurui anak.

Peserta didik akan lebih menerima layanan klasik yang menggunakan bercerita untuk mengajarkan prinsip-prinsip dasar. Karena alasan sederhana bahwa anak-anak mempelajari kemampuan kognitif yang perlukan untuk membangun makna sendiri, bebas dari lingkungan "tidak aman" yang diakibatkan oleh perasaan dilindungi atau dikritik. Peserta didik sering kali menemukan diri dalam situasi di mana dapat menceritakan atau mendengarkan cerita, yang merupakan salah satu bentuk penyampaian ekspresif.

Hal ini mengejutkan mengingat peneliti telah menghabiskan waktu dua bulan mengamati MTs Al Ikhlas Losari dan menemukan bahwa peserta didiknya sangat menyukai gaya belajarnya yang berbasis bercerita. Mendengarkan guru menggunakan cerita untuk mengajar membuat merasa lebih terhubung dengan materi dan mengurangi tekanan. Misalnya saja bisa berasumsi bahwa peserta didik laki-laki MTs Al Ikhlas Losari akan selalu menunjukkan antusiasme yang tinggi setiap kali disuguhi hal-hal yang berhubungan dengan kesehatan seksual.

Dibandingkan dengan menyampaikan pidato, ceramah tentang pentingnya kesehatan seksual melalui penggunaan dongeng dan contoh lebih mungkin melekat di benak siswa. Peserta didik, terutama yang menjalin hubungan jarak jauh (LDR), mungkin mengalami campuran emosi kebingungan, kegembiraan, dan kebutuhan untuk diajar ketika mendengar cerita yang mencerminkan pengalaman sendiri.

Para tetua adat seringkali menyampaikan pelajaran moral kepada generasi muda melalui dongeng. Cara bercerita masyarakat zaman dahulu sangat penting untuk menyampaikan prinsip-prinsip moral. Untuk mengajari anak-anak bersikap sopan, beberapa orang tua mungkin menceritakan kisah tentang seorang pria yang bokongnya membesar karena terlalu sering duduk di depan meja. Cerita-cerita tersebut memberikan dampak yang buruk, yang akan membuat anak-anak berpikir dua kali untuk duduk dan makan.

Kolaborasi dengan media digital dan media lainnya dimungkinkan dalam terapi bercerita, karena merupakan bentuk terapi yang menggunakan media bercerita. Bercerita seperti ini dapat diterapkan di banyak bidang, termasuk di ruang kelas, di rumah, dan di tempat kerja. Karena alasan sederhana para ahli saraf berpendapat bahwa cerita mempunyai tujuan sosial dan psikologis selain kegunaan praktisnya untuk kelangsungan hidup kelompok dan individu.

Menceritakan kisah tentang individu yang melanggar aturan etika sangat penting untuk mewariskan prinsip-prinsip moral masyarakat kepada generasi berikutnya. Bayangkan betapa sulitnya menjelaskan proses pembentukan hujan kepada peserta didik jika tidak melalui penggunaan cerita. Jika merangkumnya dalam sebuah cerita, itu akan lebih menarik. Sekolah akan mengutamakan IQ peserta didik dan tingkat pengetahuan di sektor pendidikan. Namun tanpa prinsip moral yang kuat, apa gunanya kecerdasan yang luas dan kerja keras? Pada saat yang sama, “*soft skill*”, yang mencakup hal-hal seperti prinsip moral yang baik dan kemampuan sosial, sangat dihargai baik di masyarakat maupun dunia bisnis. Jika tidak dibarengi dengan akhlak yang unggul, kepandaian, kepandaian, dan kepandaian akan ditertawakan. Oleh karena itu, mengajarkan yang benar dan yang salah sangatlah penting. Banyak orang yang merasa hampa dan kehilangan sesuatu bahkan di tengah era yang sangat maju dan mudah ini yang ia sebut sebagai era informasi bergerak menuju era kebijaksanaan (Nevzat Tarhan, 2016:9). Lebih khusus lagi, kualitas yang dikenal sebagai ketenangan dan pengendalian diri. Kecerdasan emosional dan moral sangat dipengaruhi oleh kemampuan mengatur diri.

Akibatnya, orang-orang Barat pun sering membaca tulisan-tulisan Jalaludin Ar Rumi ketika ingin menemukan kembali apa yang rasa telah “hilang” di dalam diri. Rumi memiliki bakat dalam merangkai cerita matematika yang memiliki kekuatan untuk menyampaikan

kebijaksanaan kepada pendengarnya.

Peneliti kemudian mempertimbangkan untuk menggunakan teori bercerita yang dipadukan dengan anekdot dan budaya leluhur setempat untuk mengkaji dampaknya terhadap perkembangan moral siswa kelas tujuh di MTs Al Ikhlas Losari. Akan sangat disayangkan jika siswa benar-benar dididik dan dibesarkan dalam rumah tangga yang religius, namun tetap tidak berperilaku seperti itu. Oleh karena itu mengambil peran sebagai **"Pengaruh Layanan Klasikal Dengan Pendekatan *Storytelling Therapy* Terhadap Moralitas Peserta Didik Kelas VII Di Mts Al Ikhlas Losari 2023/2024"**

1.2 Identifikasi Masalah

Ada beberapa macam identifikasi masalah yaitu:

- a. Layanan klasikal belum memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan moral peserta didik kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari.
- b. Degradasi moral pada peserta didik kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari yaitu tidak disiplin, suka berkata kasar, beberapa ada yang pernah mencoba minum-minuman keras, pacaran yang kurang sehat, sering melamun dan tidak bersemangat dalam belajar.
- c. Peserta didik kelas VII belum mampu menerapkan pendidikan karakter dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan sekitarnya. Misalnya, merokok di sepeda

motor dan bersikap kasar ketika ada teman yang mencoba menasihatinya.

1.3 Pembatasan Masalah

- a. Layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy* pada peserta didik kelas VII D yang dijadikan sebagai kelompok eksperimen penelitian di MTs Al Ikhlas Losari tahun pelajaran 2023/2024.
- b. Degradasi moral pada perilaku suka berkata kasar kelompok eksperimen peserta didik kelas VII D MTs Al Ikhlas Losari tahun ajaran 2023/2024.
- c. Pemberian layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy* untuk mencegah, mengurangi, atau bahkan menghentikan perilaku suka berkata kasar pada peserta didik kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari tahun pelajaran 2023/2024.

1.4 Rumusan Masalah

- a. Bagaimana kondisi moralitas peserta didik kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari tahun pelajaran 2023/2024 sebelum dilakukan layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy*?
- b. Bagaimana kondisi moralitas peserta didik kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari tahun pelajaran 2023/2024 setelah dilakukan layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy*?

- c. Apakah layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy* berpengaruh terhadap moralitas peserta didik kelas VII D yang suka berkata kasar di MTs Al Ikhlas Losari tahun pelajaran 2023/2024?

1.5 Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kondisi moralitas peserta didik kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari tahun ajaran 2023/2024 sebelum dilaksanakannya layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy*.
- b. Untuk mengetahui kondisi moralitas peserta didik kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari tahun ajaran 2023/2024 setelah dilaksanakannya layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy*.
- c. Untuk mengetahui apakah layanan klasikal dengan pendekatan *storytelling therapy* memiliki pengaruh terhadap moralitas peserta didik kelas VII D yang suka berkata kasar di MTs Al Ikhlas Losari tahun pelajaran 2023/2024.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi pada program studi bimbingan dan konseling.
- b. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan referensi oleh guru bimbingan dan konseling dalam pemberian layanan klasikal

dengan pendekatan *storytelling therapy* untuk membentuk moralitas dikalangan peserta didik.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Mahasiswa yang diketahui sedang mengalami krisis moralitas dapat terbantu dengan menjadikan hasil penelitian sebagai acuan untuk menindak lanjuti upaya pengembangan moralnya dan mencegah terjadinya kemerosotan moral.

b. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Layanan klasikal yang bertujuan untuk memberikan siswa pemahaman dasar tentang bagaimana mengembangkan moralitas luhur dalam interaksinya dengan orang lain dapat memperoleh manfaat dari penelitian ini.

1.6.3 Bagi Peserta Didik

a. Sebagai landasan introspeksi, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan renungan untuk menghindari perilaku yang tidak baik.

b. Peserta didik diharapkan mampu tumbuh menjadi peserta didik yang memiliki keyakinan moral yang kuat sebagai konsekuensi dari temuan penelitian ini.

1.6.4 Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi masukan bagi pemberian layanan klasikal jika diperlukan dapat menggunakan metode terapi bercerita untuk memperkuat moral.

BAB 2

KAJIAN TEORI, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep Layanan Klasikal

a. Pengertian Layanan Klasikal

Sekolah dan madrasah mengandalkan layanan bimbingan dan konseling karena layanan tersebut penting dalam proses pendidikan. Kurikulum sekolah dan madrasah tidak akan dapat mencapai potensi maksimalnya tanpa peserta didik memiliki akses terhadap layanan konseling dan bimbingan. Pertama, pelayanan dasar; kedua, pelayanan responsif; ketiga, layanan perencanaan individu; dan keempat, layanan pendukung sistem adalah empat kategori utama bimbingan dan konseling yang diberikan sekolah dan madrasah kepada peserta didiknya. Di antara penawaran layanan dasar adalah layanan klasikal. Pemberian materi layanan klasik dapat berkaitan dengan bidang kehidupan seperti sosial, pembelajaran, dan karir. Layanan klasikal yang dipersonalisasi ditawarkan untuk memenuhi kebutuhan informasi peserta didik di kelas.

Tujuan utama dari layanan klasikal adalah untuk mengenalkan peserta didik dan kesulitan sehingga dapat lebih memahami dan mengatasi kebutuhan. Pengetahuan dasar untuk pengembangan kemampuan kognitif, emosional, dan

psikomotorik peserta didik merupakan tujuan lain dari program pendidikan klasik.

Santoso (2011:139) menyatakan bahwa,

Bimbingan klasikal adalah suatu pendekatan yang mendorong konselor sekolah atau guru besar bimbingan dan konseling untuk melakukan interaksi satu lawan satu dengan siswa. Staf konseling menawarkan bantuan klasik kepada siswa secara teratur.

Memastikan anak mengetahui secara rutin tindakan mana yang memberikan hasil positif sehingga dapat belajar mengendalikan tindakannya dan berhenti melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan nilai-nilai masyarakat. Sehingga dia bisa sukses secara akademis dan kehidupan dengan belajar menangani berbagai tanggung jawab. Pemberian pelayanan klasikal memerlukan evaluasi sebelum disusunnya Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL). Karena menjangkau khalayak sasaran dalam hal ini, pelajar sangat penting bagi keberhasilan setiap upaya pemberian layanan.

Selain itu, menurut Arviani dan Setiawati (2018), bimbingan klasikal adalah strategi layanan yang digunakan pengawas untuk membantu siswa (berkisar antara 20 hingga 35 orang) menghindari masalah dan mencapai potensi penuh dengan bertemu langsung dengan pada interval yang ditentukan. Sebagai strategi pencegahan yang mendasar, pelayanan dasar berbasis layanan bimbingan klasikal sangatlah penting. Secara khusus,

menjelaskan konsep-konsep kompleks untuk peserta didik. Sebagaimana dikemukakan Departemen Pendidikan Nasional (2008: 224),

Sebagai strategi, layanan bimbingan mencakup layanan bimbingan klasikal. Layanan bimbingan klasikal melibatkan konselor sekolah atau profesor bimbingan dan konseling yang bertemu dengan setiap peserta didik secara teratur untuk membahas materi orientasi yang bermanfaat dan informasi lainnya.

Di antara bentuk bimbingan yang paling mendasar, bimbingan klasikal menghimbau konselor untuk bertemu dengan siswa secara rutin untuk memfasilitasi diskusi kelas, tanya jawab, dan kegiatan langsung yang mendorong partisipasi siswa. imajinasi ketika mengambil bagian dalam tugas yang diberikan (Aenur Rosidah, 2014: 157). Berdasarkan penjelasan beberapa tokoh diatas, layanan/bimbingan klasikal adalah tentang membantu peserta didik memahami dasar-dasarnya. Pengetahuan dasar untuk membimbing pertumbuhan peserta didik menjadi individu yang mampu mengambil tugas sosial dan akademik yang sesuai. Peserta didik dipersiapkan untuk menunjukkan perilaku produktif melalui pembentukan kapasitas kognitif dan emosional melalui layanan klasikal ini.

b. Tujuan Layanan Klasikal

Tujuan dari layanan klasik adalah untuk mendorong peserta didik merefleksikan kehidupannya sendiri dan mengembangkan perspektif sendiri tentang cara menangani tantangan yang hadapi. Keyakinan mendasar disini adalah bahwa perspektif yang baik dan etis berada dalam jangkauan masyarakat awam. Hal ini memungkinkan masyarakat yaitu pelajar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (2014:33):

Sebaliknya, layanan bimbingan klasikal bertujuan untuk membantu siswa merencanakan kegiatan untuk menyelesaikan studinya, membimbing perkembangannya di masa depan, memaksimalkan kekuatan dan potensinya, beradaptasi dengan lingkungannya, dan berhasil mencapai tujuan belajarnya dengan tetap selaras dengan lingkungan sosialnya.

Menurut Nurihsan (2006:23), bimbingan klasikal bertujuan untuk mencapai banyak hal yaitu:

(a) mempersiapkan kesuksesan akademis dan profesional di masa depan; (b) mencapai potensi penuhnya; (c) berkembang baik di ruang kelas maupun di masyarakat luas; dan (d) menjaga persahabatan yang kuat.

Diyakini bahwa peserta didik akan menunjukkan perilaku yang baik dan menyesuaikan diri dengan baik terhadap lingkungan yang berbeda jika memiliki pemahaman yang kuat tentang nilai-nilai dan wawasan spesifik yang diajarkan oleh layanan tradisional ini. Karena dikaitkan dengan layanan mendasar, yaitu pemberian pemahaman

kepada peserta didik, layanan klasik bertujuan untuk berkontribusi pada ranah kognitif.

Berdasarkan keterangan diatas layanan klasikal memiliki tujuan untuk membantu peserta didik dalam mendapatkan berbagai informasi yang berguna untuk membantu dalam mengatasi problem sehari-hari. Oleh karena itu, layanan klasikal sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik dan membantu berintegrasi ke dalam masyarakat.

c. Fungsi Layanan Klasikal

Layanan klasikal, sebagai hal mendasar, berperan dalam pertumbuhan peserta didik sebagai individu. Ketika peserta didik memperoleh pengetahuan, sistem kognitifnya berkembang, yang pada gilirannya mempengaruhi perilakunya. Selain itu, metode penjelasan ini juga mempunyai tujuan preventif. Secara spesifik, fungsi preventif akan membantu peserta didik menjauhi hal-hal yang berdampak buruk bagi dirinya secara individu maupun bagi hubungannya dengan orang lain. Selain itu, layanan tradisional juga menjadi wadah bagi peserta didik dan guru bimbingan dan konseling untuk berkomunikasi.

Dengan membangun hubungan emosional secara bertahap, hubungan mentoring dan instruksional dapat dibentuk. Anak-anak bergantung pada instruktur bimbingan dan konseling,

yang membina hubungan pendidikan yang positif. Layanan tradisional ini dapat membantu peserta didik mengubah pola pikir dan perilaku ke arah yang positif.

d. Tahapan Pelaksanaan Layanan Klasikal

Bantuan bimbingan dan konseling dianggap sebagai layanan yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Meskipun berbagi ruang kelas, penyampaian layanan klasikal berbeda dengan bidang akademik lainnya. Sebab, berbeda dengan mata kuliah generik yang isinya sudah ditentukan, layanan klasikal menyampaikan ilmu sesuai kebutuhan mahasiswa. Sebagai langkah pertama dalam menyediakan layanan bimbingan klasikal, bagian ini menguraikan bagaimana pendidik bimbingan dan konseling dapat memenuhi kebutuhan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Layanan bimbingan klasikal membantu peserta didik belajar bagaimana memilih metode dan prosedur yang tepat, mengatur pekerjaan memilih sistematika yang sesuai, membuat instrumen yang diperlukan, mengelola penilaian, dan melakukan tindak lanjut yang diperlukan. Hal serupa juga dijelaskan dalam Undang-Undang Pendidikan Nomor 20 Tahun 2003,

Tujuan pendidikan nasional adalah menumbuhkan pencerdasaan bangsa dengan mendorong warga negaranya untuk beriman kepada Tuhan, hidup berbudi luhur, memperoleh kekayaan ilmu pengetahuan, berpikir kritis, memecahkan masalah secara kreatif, bekerja mandiri, dan

pada akhirnya menjadi anggota masyarakat yang disegani, politis, akuntabel.

Tujuan dari program bimbingan klasikal adalah untuk menghasilkan peserta didik yang “cerdas, bermoral dan pekerja keras”. Hal-hal berikut harus dipertimbangkan ketika layanan nasihat klasikal menerapkannya:

1. Layanan klasikal harus diberikan secara berkala melalui persiapan, pengorganisasian, pelaksanaan, pemantauan, evaluasi, dan tindak lanjut.
2. Layanan bimbingan klasikal berbasis AKPD (Analisis Kebutuhan Peserta Didik).
3. Dalam memberikan bimbingan, penting untuk fokus pada fase-fase layanan seperti mengenal peserta didik, membuat peta, mengidentifikasi kebutuhan layanan, memilih dan mendokumentasikan layanan, dan membuat alat.
4. Pilih metode yang tepat
5. Evaluasi situasinya. Kesimpulannya di sini adalah perlunya pelaksanaan layanan bimbingan klasikal yang metodis dan terjadwal.

Dengan demikian, mengikuti berbagai tahapan-tahapan diatas akan membantu kesuksesan dalam pelaksanaan layanan bimbingan klasikal.

e. Teknik Dalam Layanan Klasikal

Teknik, baik dalam konteks pelayanan maupun pendidikan, mempunyai arti yang sama. Alasannya, belajar dan memberikan layanan pada hakekatnya sama, yaitu proses belajar-mengajar. Konten yang ditawarkan adalah faktor penentu. Tergantung pada apa yang dibutuhkan peserta didik pada saat tertentu, layanan informasi disediakan sesuai kebutuhan.

Kurikulum, sementara itu, mengendalikan proses pendidikan pada masa itu. Jadi, siap untuk langsung dari sumbernya. Mayoritas kegiatan layanan bimbingan kelas tradisional mencakup siswa berpartisipasi aktif dalam penyampaian pengetahuan melalui sesi tanya jawab, diskusi kelas, dan latihan praktik kelompok kecil. Tidak mungkin melepaskan kebiasaan dan keahlian instruktur atau konselor bimbingan dan konseling dari pendekatan yang pilih dan terapkan dalam layanan klasikal.

Konsekuensinya, penting bagi seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor untuk secara konsisten menunjukkan daya cipta dalam memilih dan menerapkan strategi yang paling tepat untuk mencapai tujuan. Saat memberikan layanan klasikal, beberapa teknik atau strategi yang umum dilakukan antara lain:

1. Pemberian Informasi (*Expository Techniques*)

Ceramah adalah metode standar untuk menyampaikan pengetahuan. Berbicara kepada khalayak dan menyampaikan ilmu kepada disebut ceramah bisa menuliskannya atau mengucapkannya dengan lantang. Alat-alat seperti publikasi sekolah, tape recorder, brosur, film, dan papan nasihat semuanya dapat digunakan untuk memberikan informasi secara tertulis.

2. Diskusi Kelompok

Untuk memecahkan atau memperjelas suatu masalah, dua orang atau lebih akan mengadakan suatu wacana yang disebut diskusi kelompok. Cara lain untuk melihat percakapan kelompok adalah sebagai kesempatan bagi peserta untuk bekerja sama memecahkan masalah, berbagi ide, dan mendapatkan wawasan tentang topik atau keahlian yang sama.

3. Permainan Peran (*Role playing*)

Sebagai salah satu jenis pembelajaran berdasarkan pengalaman, bermain peran mendorong siswa untuk melakukan improvisasi solusi terhadap masalah-masalah sosial hipotetis dengan menempatkan diri dalam situasi fiktif. Dua jenis permainan peran yang berbeda diidentifikasi oleh Bannett:

- a) Sosiomedial Ketika orang berinteraksi satu sama lain, sosiodrama dapat menjadi alat yang berguna untuk menyelesaikan konflik sosial. Membantu siswa mengembangkan sikap menuju interaksi sosial yang

efisien dan memperoleh pengetahuan yang benar tentang kesulitan sosial yang hadapi adalah dua tujuan utama sosiodrama.

- b) Psikodrama Individu atau kelompok siswa dapat memperoleh manfaat dari psikodrama dengan menggunakannya sebagai latihan bermain peran untuk lebih memahami dan mengkomunikasikan kebutuhan dan bagaimana bereaksi terhadap tekanan dalam kehidupan.

4. Penciptaan Suasana Kekeluargaan (*Homeroom*)

Wali kelas merupakan metode yang mengharuskan siswa untuk bekerja sama dalam suasana yang lebih santai di luar waktu kelas reguler. Prioritas teknologi saat ini berpusat pada penciptaan lingkungan rumah yang ramah dimana siswa dapat merasa cukup nyaman untuk terbuka tentang isu-isu yang mungkin dianggap tabu di kelas.

5. *Storytelling Therapi* (Terapi Bercerita/Mendongeng)

Peneliti dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak pelayanan klasikal dengan menggunakan metodologi ini.

2.1.2 Konsep *Story Telling Therapy*

*a. Pengertian *Storytelling Therapy**

Cerita telah menjadi cara hidup umat manusia di berbagai titik dalam sejarah. Para arkeolog dan sejarawan sama-sama telah menemukan artefak dari lukisan gua prasejarah yang

memberikan gambaran tentang kehidupan sehari-hari orang-orang yang hidup pada masa itu. menyampaikan gagasan melalui narasi. Cerita (*story*) adalah sebuah narasi tentang peristiwa atau serangkaian peristiwa atau contohnya yang disampaikan, dan dibuat untuk memberikan informasi, pengetahuan, menarik perhatian, menghibur, atau memberi arahan pada pembaca atau pendengar (Maylanny dkk, 2021:1) Informasi yang disajikan dalam bentuk naratif akan lebih mudah dipahami dan diingat oleh orang lain. Selain itu, para ahli saraf telah menunjukkan bahwa bercerita dapat memberikan manfaat nyata bagi kesehatan mental manusia. Sirkuit saraf otak manusia dirancang untuk merespons peristiwa kehidupan dengan menyusun narasi secara metodis untuk dibagikan kepada orang lain.

Banyak kakek dan nenek buyut yang masih memanfaatkan dongeng sebagai sarana mengajar anak dan membentuk sikap terhadap anak. Hal ini karena bercerita merupakan kegiatan untuk menyampaikan informasi atau peristiwa tertentu baik secara lisan atau melalui media (Madyawati, 2016:4). Kinerja optimal wilayah pengumpulan informasi di otak manusia ditingkatkan ketika cerita diucapkan. Kekuatan narasi untuk membangkitkan perasaan yang kuat pada pendengar telah terdokumentasi dengan baik. Buktinya adalah

adanya film-film yang diputar di bioskop yang berhasil menggugah perasaan kuat penontonnya. Tergantung genrenya, cerita-cerita dalam film-film tersebut mungkin bisa membuat penontonnya merasa senang, sedih, marah, kesal, atau berbagai perasaan lainnya. Banyak orang melaporkan perasaan berbeda secara emosional setelah menonton video ini, dan perasaan tersebut sering kali mengarah pada tindakan yang berbeda. Dua waria (perempuan tapi laki-laki) yang merasa menyesal setelah menonton video "Siksa Neraka" dan kemudian menjadi juru kampanye masjid adalah contoh cerita semacam ini yang menjadi populer di TikTok.

Hal ini menunjukkan kekuatan transformatif cerita bagi penonton yang disaksikan di bioskop. Salah satu pendekatan terapeutik dalam bimbingan dan konseling berbasis sekolah adalah penggunaan cerita. Pembahasan di atas menunjukkan bahwa siswa dapat memperoleh manfaat dari penggunaan cerita sebagai sarana penyampaian informasi. Anak praremaja dan remaja sering kali sangat senang menceritakan dongeng, nasihat yang disajikan dalam bentuk naratif lebih mungkin diterima oleh dibandingkan nasihat yang bersifat langsung dan menghakimi.

Bercerita (*storytelling*) adalah suatu proses seseorang dalam menyampaikan sebuah cerita yang dapat dilakukan dengan media kata-kata, gambar, atau suara (Maylanny Christin dkk, 2021:1). Selain itu, bercerita juga merupakan kegiatan berbahasa yang produktif, dimana individu memerlukan keberanian, kesiapan mental, proses berpikir dan kemampuan komunikasi untuk dapat terlibat dalam kegiatan bercerita tersebut. Kemampuan sebuah cerita untuk menyampaikan informasi bergantung pada penggunaan bahasa yang sederhana dan langsung oleh pendongeng yang memungkinkan pendengar memahami makna cerita tersebut. Pendongeng (*storyteller*) merupakan seseorang yang menceritakan, membentuk, atau menafsirkan isi cerita (Maylanny dkk, 2021:3). Proses berpikir juga digunakan dalam bercerita, dengan tujuan mengajak individu untuk merenungkan setiap informasi guna memperoleh hikmah dan manfaat darinya. Orang akan mendapatkan pandangan baru tentang dirinya melalui pemikiran ini. Selain itu, reaksi masyarakat terhadap setiap kejadian (*stimulus*) sepanjang hidupnya akan berbeda-beda.

Temuan studi tahun 2016 yang dilakukan Wafa Yolanda dan Abdul Muhid terhadap 14 anak PAUD menunjukkan bahwa pembelajaran daring selama COVID-19 berdampak negatif terhadap kapasitas emosional dalam berinteraksi sosial. Wafa Yolanda dan Abdul Muhid menggunakan metode bercerita

terapeutik untuk membuat cerita dengan tokoh, alur cerita, dan latar yang disesuaikan dengan situasi dunia nyata, dengan tujuan meningkatkan perkembangan sosial dan emosional anak. Penelitian ilmiah telah menunjukkan bahwa hal ini dapat meningkatkan keterampilan sosio-emosional anak-anak selama tiga hari, dengan tiga puluh menit dihabiskan di setiap sesi.

Mengingat hal-hal di atas, masuk akal untuk mendefinisikan terapi bercerita sebagai strategi untuk mendidik orang lain melalui seni narasi, baik melalui kata-kata lisan atau representasi visual. Dengan membawa melalui proses mental (kognitif) yang menarik emosi ini adalah alat yang hebat untuk melibatkan pembaca dan pendengar dongeng. Oleh karena itu, dongeng selalu mempunyai tujuan penting dalam mewariskan pengetahuan selama berabad-abad.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *storytelling therapy* merupakan sebuah teknik terapi yang bersifat transformatif. Artinya adalah media untuk menyampaikan berbagai informasi sesuai dengan tujuan disampaikannya informasi tersebut.

b. Manfaat Storytelling Therapy

Hasil akhir dari strategi, metode, atau pendekatan apa pun adalah sama: mencapai tujuan dengan lebih efisien. Dengan

menggunakan *storytelling* sebagai alat terapi, para pendidik di bidang bimbingan dan konseling khususnya, dapat membantu peserta didiknya agar lebih menyerap dan menerapkan materi yang dibahas di kelas. Guru bimbingan dan konseling dapat meningkatkan pemahaman peserta didiknya dan upaya modifikasi perilaku dengan menerapkan strategi terapi bercerita dalam penyampaian informasi. Terapi bercerita memiliki banyak manfaat, diantaranya membantu pertumbuhan kognitif anak. Hal ini dikarenakan peserta didik belajar mendengarkan dengan penuh perhatian, mengolah informasi, dan menarik kesimpulan melalui metode ini.

Cerita juga dapat digunakan sebagai pembawa pesan moral bagi anak. Membentuk karakter positif bagi anak, lewat bercerita akan terasa lebih berkesan dan menarik bagi anak. Cerita dapat digunakan sebagai pengajar tentang perilaku atau standar moral yang berusaha untuk dipenuhi atau perilaku seperti apa yang harus dihindari (Maylanny dkk, 2021:2). Kecerdasan emosional siswa dapat tumbuh seiring dengan hubungan guru bimbingan dan konseling-siswa yang dibina melalui terapi narasi.

Untuk membantu siswa mengembangkan kapasitas empati dan simpati cerita sering kali mencakup pelajaran moral dan pelajaran empati. Ini adalah fondasi dimana literasi emosi

siswa akan tumbuh. Sehingga berdasarkan hal tersebut *storytelling* ini juga bermanfaat dalam menyampaikan pesan-pesan moral untuk membentuk karakteristik positif bagi setiap individu.

c. Bentuk-bentuk *Storytelling Therapy*

Beberapa cerita terbagi dalam dua kategori yaitu bercerita oral atau visual dan bercerita tertulis (Maylanny dkk, 2021:7). Pembagian ini didasarkan karena cerita bukan saja milik manusia zaman sekarang saja, akan tetapi sejak zaman purba dulu banyak ditemukan lukisan-lukisan di dinding gua yang menunjukkan cerita kehidupan manusia purba zaman dahulu. Adapun pengertian kedua bentuk *storytelling* tersebut dapat dijelaskan dibawah ini.

1. Bercerita oral atau visual ini meliputi lukisan atau gambar, dongeng, dan mitologi
 - a) Lukisan atau gambar ini adalah kegiatan menyampaikan informasi dengan bercerita lewat gambar. Pada zaman purba sejak 3000 SM telah ditemukan banyak lukisan pada dinding gua Chauvet, Perancis Selatan, berupa lukisan manusia purba yang sedang berburu Mammoth, Singa, dan Badak. Seterusnya manusia masih menggunakan lukisan atau gambar diam ataupun bergerak sebagai media bercerita

(Maylanny dkk, 2021:7)

b) Dongeng, merupakan cerita khayalan atau cerita yang mengada-ada serta tidak masuk akalakan tetapi dapat ditarik manfaatnya (Priyono, 2006:9). Kemudian didalam dongeng ini ada berbagai jenis didalamnya. Mulai dari mitos, sage, fabel, cerita lucu, legenda, dan lainnya. Sehingga dari mendongeng ini siapapun mendapatkan cerita yang variatif (Maylanny dkk, 2021:9).

c) Mitologi, merupakan bentuk bercerita yang didalamnya berisi cerita-cerita tentang dewa-dewa, catatan religius baik itu tentang penciptaan dunia, peristiwa yang fundamental, perbuatan teladan dewa-dewa yang mengakibatkan terciptanya alam semesta dan budaya dengan segala bagian dan aturannya. Contoh paling terkenal dari mitologi adalah mitolodi dari Yunani (Maylanny dkk, 2021:11).

2. Bercerita dengan tulisan (*Written Storytelling*) ini meliputi jurnal pribadi, buku, dan selebaran

a) Jurnal pribadi atau secara familiar disebut sebagai buku *diary* sangat populer bagi generasi 1980an atau 1990an. Jurnal pribadi ini digunakan untuk menuliskan hal-hal yang sifatnya privasi atau sangat pribadi. Umumnya buku *diary* ini banyak dimiliki oleh kaum perempuan (Maylanny dkk,

2021:16)

- b) Buku dapat menjadi media penyampai cerita. Dengan adanya buku, seseorang bisa mendapatkan berbagai informasi. Sebagaimana novel contohnya, merupakan cerita dalam bentuk buku. Dari membaca novel, pembaca akan menentukan makna atau nilai apa yang ingin disampaikan oleh penulis
- c) Selebaran biasa digunakan untuk mendeskripsikan atau menceritakan suatu produk. Dengan adanya selebaran, pembaca akan mengetahui berbagai informasi lewat deskripsi produk yang ada didalam selebaran

Berbagai bentuk tersebut diatas, merupakan media penyampai informasi dalam bentuk cerita atau deskripsi, yang disesuaikan dengan kebutuhan serta tujuan yang ingin dicapai.

2.1.3 Konsep Moralitas

a. Pengertian Moralitas

1. Moral dan Etika secara umum

Manusia tidak dapat hidup sendiri karena manusia merupakan makhluk sosial. Dalam keberlangsungan hidupnya, manusia membutuhkan bantuan dari orang lain karena hal ini merupakan

jantung kehidupan. Dalam membangun keharmonisan hidup secara berdampingan dengan orang lain harus memahami faktor pentingnya yaitu etika dan moral. Manusia hidup bermasyarakat, baik dilingkungan pendidikan, tempat kerja, berdagang, melaksanakan tugas profesional baik dokter ataupun guru, mereka membutuhkan yang namanya interaksi dan inteaksi artinya menyangkut cara berkomunikasi.

Untuk menjadi manusia yang baik mereka harus bisa menyesuaikan diri dengan mengikuti etika serta moral yang berlaku baik di negara tersebut ataupun lingkungan masyarakat mana yang mereka tinggali. Dengan tidak melanggar norma yang berlaku, mereka bisa hidup dengan nyaman dan membuat nyaman serta aman bai orang lain, baik itu tetangganya, teman-temannya ataupun rekan-rekan kerjanya bahkan bagi para pedagang adalah *customer* nya. Secara etimologis, kata etika berasal dari bahasa Yunani yaitu *Ethicos* yang artinya kebiasaan, adat, akhlak, watak, perasaan, sikap, dan cara berfikir. Etika berhubungan dengan perilaku “moral” yang berlaku disuatu kelompok masyarakat bisa berupa adat, akhlak, atau cara berfikir.

Etika ini melingkupi cara berperilaku, berpakaian, cara berkomunikasi, bahasa dan berbagai hal yang disesuaikan dengan nilai moral yang berlaku. Dengan memahami nilai moral yang

berlaku maka seseorang dapat membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk. Secara sederhana para pakar membagi etika menjadi dua jenis etika yaitu:

- a) Etika deskriptif, yaitu etika yang berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan perilaku manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai
- b) Etika normatif, yaitu etika yang berusaha menetapkan berbagai sikap dan pola perilaku ideal yang seharusnya dimiliki oleh manusia dalam hidup ini sebagai sesuatu yang bernilai. Etika normatif memberikan penilaian sekaligus memberi norma sebagai dasar dan kerangka tindakan yang akan diputuskan

Berdasarkan beberapa hal tersebut di atas moral merupakan hal yang penting mengingat manusia hidup dalam ruang lingkup sosial yang mana setiap tempat dan golongan masyarakat memiliki nilai etikanya masing-masing.

2. Moral dan Etika di Sekolah

Tujuan bersekolah adalah membentuk peserta didik menjadi manusia yang bermoral. Metode pembelajaran yang tepat dan kebiasaan belajar yang tekun merupakan cara untuk memperoleh kecerdasan. Sama halnya dengan etika. Selain itu, pembinaan yang berkualitas juga penting. Oleh karena itu,

pendidikan moral merupakan bagian yang tidak bisa dihindari dalam kurikulum pendidikan (Ryan, 1985: 3407). Orang-orang dengan karakter dan tindakan terpuji menjunjung tinggi moralitas. Keadaan emosi yang stabil memotivasi perilaku yang baik. Standar moral seseorang pasti akan lebih tinggi sebanding dengan tingkat EQ (Emotional Quotients).

Ketika memulai pembicaraan tentang etika, pembicaraan itu akan mengarah ke segala arah yang bisa dibayangkan. Pentingnya moralitas bagi masyarakat tidak dapat dilebih-lebihkan. Sebagai bagian dari misi pendidikan resmi sekolah dan madrasah sangat menekankan pengajaran moral. Pendidikan moral adalah bagian lingkungan yang berpengaruh, dirancang dengan sengaja untuk mengembangkan dan mengubah cara orang berpikir dan bertindak dalam situasi moral (Samsul, 2020:19).

Setiap sekolah harus menjadikan pendidikan moral sebagai prioritas dalam upaya mencapai pertumbuhan intelektual siswa. Bidang perkembangan moral siswa memiliki tiga aliran pemikiran utama: teori psikoanalitik, teori pembelajaran sosial, dan teori perkembangan kognitif. Di sini, unsur-unsur teori perkembangan kognitif berperan dalam terapi narasi. Saat dihadapkan pada sebuah tantangan, kematangan emosi seseorang dan langkah yang diambil untuk mengatasinya sangat dipengaruhi

oleh mentalitasnya. Akhlak yang baik adalah buah dari pemikiran yang sehat.

Alasannya adalah kemampuan untuk membedakan mana yang benar dan mana yang salah merupakan dasar dari sistem moralitas atau cita-cita luhur apa pun. Teori kognitif menyatakan bahwa pengambilan keputusan tentang situasi dunia nyata merupakan landasan perkembangan moral. Jika ucapan kasar orang lain membuat merasa stres bisa membalasnya dengan membalas atau memilih diam. Demikian pula, ketika sedang marah pikiran memberi pilihan untuk tetap diam atau melampiaskan amarah. Sehingga, pengelolaan emosional merupakan faktor penting didalam menyesuaikan diri dengan kode etik yang berlaku di tempat tersebut.

b. Peserta Didik Suka Berkata Kasar

Semakin mengkhawatirkan melihat siswa dan bahkan anak kecil menggunakan kata-kata kasar. Biasanya, seseorang akan melontarkan kata-kata kasar ketika secara spontan merasa kesal atau jengkel terhadap seseorang atau sesuatu. Namun, sebagai lelucon, tidak jarang mengatakan hal-hal yang menyakitkan yang mungkin membuat orang lain tersinggung. Ketika emosi seseorang menguasai dirinya, terkadang kehilangan kendali dan berkata kasar. Faktor lain yang berkontribusi terhadap kecenderungan anak-anak (remaja) untuk mengatakan hal-hal

yang menyakitkan adalah lingkungan sekitar. Situasi yang sering dia temui, termasuk di rumah, sekolah, dan keluarganya.

Orang-orang dengan kerangka moral yang belum berkembang memilih untuk berbicara kasar. Orang yang bermoral pasti akan lebih berhati-hati dalam berkata-kata. Salah satu contoh perilaku yang kurang terpuji adalah dengan menghina. Tak seorang pun ingin menjadi korban dari perasaan yang terluka, dan bersikap kasar dapat menyebabkan hal tersebut. Siapa pun yang memiliki pedoman moral yang baik tahu betapa menyakitkannya jika seseorang memperlakukan dengan kasar. Karena itu, dia tidak akan pernah dengan sengaja menyakiti orang lain.

Alasannya adalah bahwa filsafat moral, yang menegaskan bahwa saling menerima, setara, dan keadilan adalah hal mendasar bagi moralitas (Ryan, 1985: 3413). Hal tersebut merupakan landasan di mana penalaran moral bertumpu. Untuk menetapkan prinsip-prinsip moral, seseorang harus belajar untuk secara mental mengasosiasikan pengalaman-pengalaman yang tidak menyenangkan dengan dirinya sendiri sebelum menimpakannya pada orang lain. Menurut teori ini, orang melalui serangkaian fase penalaran moral ketika mengembangkan keterampilan penalaran moral. Kapasitas individu untuk berpikir moral yang lebih tinggi dibentuk oleh keterlibatan yang berkelanjutan dengan

lingkungannya (2020:20). Kesimpulannya adalah, pengelolaan kognitif yang lebih matang berpengaruh terhadap perkataan yang diucapkan.

c. Etika Berbicara

Ditengah suasana remaja yang sedang gencar-gencarnya mengaktualisasikan diri sebagai bentuk ambisi dalam memperlihatkan “aku” nya diri. Sebagai bentuk ambisi dalam memperlihatkan “aku” nya diri , terkadang beberapa hal seperti ucapan ataupun tindakan mereka menyebabkan suatu gesekan. Gesekan yang disebabkan oleh ucapan atau tindakan ini dikarenakan kurang bisanya remaja dalam mengendalikan diri. Kalangan remaja yang dimaksud diantaranya adalah peserta didik. Tak jarang dalam mengaktualisasikan diri, untuk menunjukkan siapa dirinya mereka kurang bisa mengerti ucapan atau tindakan yang mereka lakukan sudah benar atau belum benar.

Gesekan yang menimbulkan ketersinggungan dikarenakan ucapan atau tindakan peserta didik karena gaya berkomunikasi mereka kurang memperhatikan dengan siapa mereka berbicara, apakah ucapan itu sebagai seorang terpelajar pantas untuk diucapkan atau tidak, dan apakah kondisi serta situasi itu pantas dengan komunikasi seperti itu kurang terpikirkan secara matang oleh peserta didik.

Gesekan akibat tersinggung oleh perkataan yang salah bisa memiliki akibat negatif bagi peserta didik. Sebab, jika kurang berhati-hati didalam bertutur kata bisa saja lawan bicara mengalami “salah penafsiran” yang kemudian berujung permusuhan dan kebencian. Beberapa akibat yang lainnya adalah mereka bisa saja saling mengumpat. Didepan terlihat baik-baik saja, tetapi dibelakang membicarakan hal yang kurang baik, dikarenakan perkataan yang kurang baik sebelumnya menyebabkan ketersinggungan lawan bicara. Itulah mengapa, etika berbicara didalam berkomunikasi sangat penting dibentuk bai ppara peserta didik. Ketersinggungan sebenarnya biisa dihindari jika kita bisa memahami etika komunikasi sehingga silaturrohmi tetap terjaga, persahabatan tetap langgeng, dan tujuan yang kita inginkan bersama dapat tercapai (Hafied, 2023:1).

Perkataan, baik yang sifatnya bercandaan atau hanya sebatas humor saja juga bisa melukai perasaan orang lain. Seperti contohnya ketika merasa akrab dengan teman sebayanya, kemudian memanggil dengan sebutan-sebutan kasar seperti memberi julukan atau memanggil temannya dengan nama orang tuanya itupun bisa menjadi sebab menyinggung perasaan. Bahkan ketika membicarakan kejelekan guru tanpa sepengetahuan guru, bisa saja suatu saat guru dapat mengetahuinya lewat laporan dari peserta didik yang lain dan ini bisa menjadi nilai negatif bai

peserta didik tersebut. Belum lagi, apabila tidak berpikir mengenai etika bicara saat diluar sekolah, bisa jadi orang luar memberi cap buruk terhadap sekolah mereka sendiri. Sebab perkataan yang dinilai kurang baik. Sehingga berdasarkan hal tersebut, menjaga perkataan merupakan salah satu tugas menjadi seseorang yang terpelajar.

2.2 Kerangka Berpikir

Kemampuan untuk mengenali mana yang benar dan mana yang salah merupakan inti dari moralitas. Orang yang bermoral kemudian akan bertindak dengan cara yang baik dan menghindari tindakan tidak bermoral setelah mempelajarinya. Berpikir dan berinteraksi dengan orang lain merupakan aspek dari prinsip moral ini. Prinsip etika luhur yang berlaku pada kelompok sosial menjadikan moralitas sebagai konsep yang rumit. Memiliki prinsip moral yang kuat merupakan landasan kehidupan sosial yang harmonis. Institusi pendidikan tinggi, seperti madrasah, memberikan penekanan yang sama pada perkembangan intelektual dan moral siswanya.

Berbagai inisiatif dilakukan di MTs Al Ikhlas Losari dengan tujuan untuk meningkatkan semangat siswa. Sifat spiritual dari lingkungan madrasah menentukan sifat kegiatan yang dilakukan di sana. Karena peneliti mengamati masih banyak siswa yang lebih suka bersikap tidak sopan ketika berinteraksi dengan orang lain, maka

layanan klasikal dianggap tepat untuk membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral yang baik, dalam hal ini khusus untuk membentuk siswa yang santun dalam bertutur kata. Persembahan tradisional Mendampinginya dengan metode atau pendekatan yang tepat dan harmonis juga diperlukan agar suatu pelayanan dapat efektif. Terapi bercerita menggambarkan metode atau strategi ini.

Tujuan dari terapi bercerita adalah untuk membantu siswa mempelajari informasi layanan dasar dengan memanfaatkan sisi kognitif melalui bercerita. Mengawasi perkembangan proses berpikir anak merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter moral. Bisa jadi siswa yang lebih suka menggunakan bahasa kasar saat berinteraksi dengan teman sekelasnya dianggap sebagai kejadian biasa atau klise. Namun kebiasaan dan karakter yang dikembangkan dengan pemikiran seperti ini dapat mengikuti seseorang bahkan setelah ia meninggalkan dunia akademis. Menggunakan nama orang tua teman sebagai contoh istilah kasar berarti menggoda yang tentu saja akan membuat merasa tidak enak. Penggunaan kata-kata kotor, seperti penamaan binatang, juga merupakan hal yang lumrah dalam tuturan.

Yang mana datang dari seorang siswa terpelajar terkesan konyol. Apa yang awalnya hanya klise dan biasa terjadi, kini menjadi persoalan nyata ketika siswa menjumpai berbagai macam karakter

dalam karyanya. Karakter seseorang berbeda dengan karakter orang lain karena tidak ada dua orang yang identik; Oleh karena itu, reaksi masyarakat terhadap rangsangan, baik internal maupun eksternal, juga akan berbeda-beda. Orang bisa menjadi cerdas atau marah tergantung pada bagaimana memilih untuk menanggapi kata-kata yang diucapkan. Inilah sebabnya mengapa sangat penting untuk mulai mengajar siswa tentang pola bicara yang benar sejak dini. Agar siswa yang terlibat berkembang menjadi orang dewasa yang bermoral.

Penelitian ini akan fokus pada kemampuan kognitif anak. Tujuan dari terapi bercerita adalah membantu pola pikir siswa berkembang dengan berinteraksi dengan pikiran dan perasaannya. Sisi kognitif siswa diyakini akan mendapat manfaat dari pendekatan pembelajaran berbasis cerita bahwa bersikap buruk kepada siapa pun, bahkan teman adalah hal yang buruk. Dan hal ini mengubah kepribadian anak-anak, yang pada gilirannya menyebabkan bertindak berbeda. Bahkan dimulai dari perkataan yang kurang baik dapat menyebabkan permasalahan yang lebih serius kedepannya.

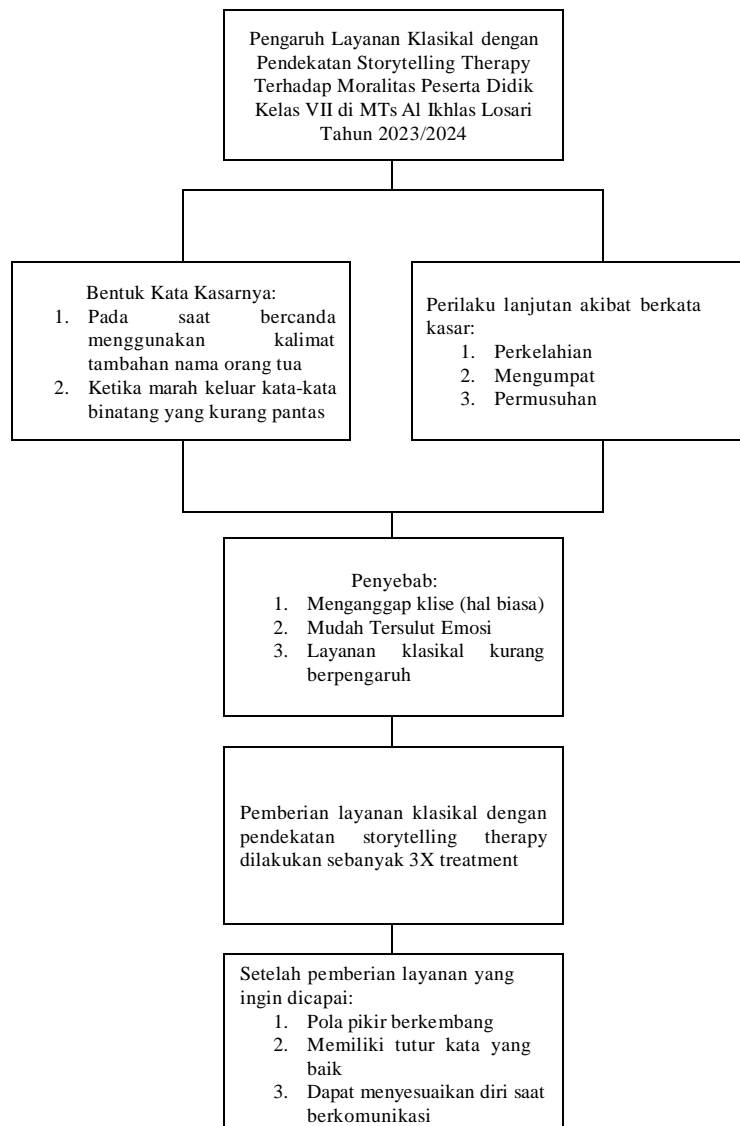
Perilaku suka berkata buruk dapat menimbulkan perilaku bermasalah lainnya seperti suka membully, pertengkaran, perkelahian dan lain sebagainya. Sehingga fenomena perilaku peserta didik kelas suka berkata kasar ini perlu ada sebuah treatment yang tersistematis dengan pendekatan yang didasarkan pada kebutuhan peserta didik

tersebut. Sehingga dapat tercapai keefektifan pembelajaran/layanan.

Berikut gambaran paradigmatik pelayanan tradisional yang membangun moral melalui penggunaan terapi bercerita.

Bagan 2.1

Kerangka Berpikir



2.3 Hipotesis

Untuk menjawab suatu subjek penelitian dalam jangka pendek, dapat dibuat suatu asumsi yang disebut hipotesis. Sampai terbukti sebaliknya, saat ini hipotesis tersebut hanyalah hipotesis yang berfungsi.

Masalah saat ini akan menginformasikan pengujian hipotesis, yaitu:

$H_a : H_a = U_1 \neq U_2$

Perkembangan moral peserta didik kelas VII D MTs Al Ikhlas Losari ditingkatkan dengan perlakuan klasikal yang menggunakan dongeng sebagai alat terapi.

$H_o : H_o = U_1 = U_2$

Peserta didik kelas VII D MTs Al Ikhlas Losari belum terbentuk moralnya dengan layanan klasikal yang menggunakan teknik terapi bercerita.

Sig : $U_1 > U_2$ atau $U_1 < U_2$

Perkembangan moral peserta didik kelas VII D MTs Al Ikhlas Losari paling baik dipengaruhi oleh program klasikal yang menggunakan teknik terapi bercerita.

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Metode kuantitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti sejumlah populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik, dan memiliki tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2020:17). Pemikiran ini telah ditetapkan sejak dimulainya penelitian. Alasan dibalik hal ini adalah bahwa metode penelitian akan bervariasi tergantung pada metodologinya. Hal ini memberikan dasar bagi peneliti untuk menggunakan metode kuantitatif karena selain meneliti sejumlah sampel, peneliti juga akan menguji hipotesis, yaitu hubungan pengaruh suatu teori.

Metode penelitian kuantitatif didefinisikan sebagai penelitian yang sangat mengandalkan rincian numerik dalam prosedur pengumpulan datanya (Elvinaro Ardianto, 2011:47). Pertama, ini adalah ilmu yang sulit; kedua, terfokus dan singkat; ketiga, bersifat reduksionis; keempat, bertumpu pada penalaran logis dan deduktif; dan keenam, berisi basis pengetahuan yang mencakup hubungan sebab dan akibat. (7) menguji teori, (8) mengelola variabel, (9) alat, (10) angka, statistik, (11) analisis data, dan (12) menarik kesimpulan. (Elvinaro Ardianto, 2011:48).

Dalam penelitian kuantitatif ini, peneliti memilih penelitian kuantitatif dengan jenis eksperimental. Hal ini dikarenakan variabel independent (variabel bebas) dikontrol secara menyeluruh oleh peneliti. Maksudnya adalah peneliti berharap ada hubungan sebab-akibat sehingga variabel bebas dapat mempengaruhi variabel terikat. Peneliti berharap dapat menghasilkan hasil yang sama dari objek penelitian yaitu uji teori ini memiliki pengaruh terhadap objek yang sedang diteliti secara merata.

Fenti Himawati (2018:136) mengatakan didalam bukunya,

Metode penelitian jenis Eksperimental ini mengungkap hubungan antara dua variabel terhadap variabel lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti mengajukan satu hipotesis atau lebih yang menyatakan sifat dari hubungan variabel yang diharapkan. Eksperimen itu sendiri direncanakan dan dilaksanakan oleh peneliti dan dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data yang diperlukan menguji hipotesis tersebut

Peneliti mencoba menganalisis apakah variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat atau justru tidak memiliki pengaruh. Sebab, apabila variabel bebas yang peneliti kontrol terhadap variabel terikat memiliki pengaruh maka teori tersebut berarti tepat untuk seterusnya digunakan bahkan dikembangkan.

Sugiyono (2020:111) mendefinisikan,

Penelitian eksperimen adalah metode penelitian yang dilakukan dengan percobaan, yang merupakan metode kuantitatif, digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen (*treatment*/perlakuan) terhadap variabel dependent (hasil) dalam kondisi yang terkendalikan.

Oleh sebab itu, maka yang sesuai dengan apa yang akan diteliti oleh peneliti maka memilih untuk menggunakan jenis eksperimental *Pre-Experimental Design* dengan bentuk *One Group Post Test Design*. Untuk mengetahui validitas suatu teori dampak, peneliti menggunakan *One Group Pre Test Post Test Design*, yaitu metode yang biasa digunakan dalam penelitian eksperimen. Oleh karena itu, dengan membandingkan keadaan sebelum dan sesudah pengobatan, kemanjuran pengobatan dapat dipastikan dengan lebih tepat.

Tabel 3.1

Alur One Group Pre-Test Post-Test

| Kelas | Tes Awal | Perlakuan | Tes Akhir |
|------------|----------|-----------|-----------|
| Eksperimen | O1 | X | O2 |

Sumber : Arikunto (2010: 124) Keterangan:

O1 : Tes awal pada kelas eksperimen sebelum diberikan pendekatan

storytelling therapi

O2 : Tes akhir pada kelas eksperimen setelah diberikan pendekatan

storytelling therapi

x : Penerapan atau perlakuan dengan menggunakan pendekatan

storytelling therapi

Untuk mengetahui pengaruh layanan klasikal dengan metode terapi

bercerita terhadap akhlak siswa, maka penelitian ini akan menggunakan desain eksperimen multi tahap. Berikut ini adalah langkah-langkah utama yang akan dilakukan untuk melakukan percobaan ini:

1) Pengukuran Variabel (*Pretest*)

Variabel pretest ini diukur melalui kuesioner dengan skala. Tujuan dari pretest ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat kemerosotan moral, khususnya preferensi untuk tidak menghormati siswa kelas tujuh sebelum menerima terapi.

2) Pemberian *Treatment*

Setiap perawatan berlangsung selama empat puluh lima menit. Pada akhir pertemuan, peneliti akan melakukan evaluasi langsung (*laissez*) untuk mengukur pemahaman siswa terhadap layanan klasik dengan menggunakan strategi terapi bercerita.

3) *Posttest*

Untuk mengetahui efektivitas strategi terapi bercerita terhadap moral siswa, dilakukan *posttest*.

3.2 Variabel Penelitian

Konsep perubahan, komponen variabel, atau fenomena yang dapat diubah berasal dari istilah bahasa Inggris variabel. Variabel penelitian dapat berupa apa saja yang peneliti putuskan untuk diteliti guna mengumpulkan pengetahuan tentangnya dan kemudian menghasilkan kesimpulan

(Sugiyono, 2017:38). Ada dua bagian dalam penelitian ini: variabel independen dan dependen. Dalam model variabel terikat, variabel bebas (X) lah yang menyebabkan terbentuknya variabel terikat. Namun variabel Y merupakan contoh variabel terikat yang merupakan variabel sebab dan akibat; itu juga merupakan variabel dugaan yang berubah sehubungan dengan variabel independen.

3.2.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*) pada penelitian ini adalah “Layanan Klasikal dengan Pendekatan *Storytelling Therapy* (X)”

3.2.2 Variabel Terikat (*Dependent Variable*) pada penelitian ini adalah “Moralitas Peserta Didik Kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari 2023- 2024 (Y)”

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi suatu penelitian adalah jumlah seluruh item penelitian. Seluruh jumlah unit atau orang yang ciri-cirinya ingin diteliti disebut juga populasi. Analisis adalah landasan mendasar dari konsep ini. Orang, benda, organisasi, dan banyak lagi semuanya dapat berperan. Nur Fadhilah dkk. (2023:18) menetapkan hal itu:

Segala sesuatu yang termasuk dalam penelitian, termasuk item dan individu, dapat dianggap sebagai bagian dari populasi jika memiliki beberapa kualitas yang sama. Oleh karena itu, secara teori, kumpulan orang, benda, atau peristiwa apa pun yang hidup berdampingan di suatu lokasi tertentu untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil lokasi tersebut dianggap sebagai populasi. Beberapa contoh kemungkinan anggota populasi antara lain: personel sekolah, siswa, kurikulum, fasilitas, lembaga, upaya

pemasaran, hasil produksi, varietas tanaman hutan, varietas padi, karyawan perusahaan, dan sebagainya. Manusia hanyalah satu jenis populasi; jenis lainnya termasuk kelompok, hewan, tenaga kerja manusia, dan bentuk alam lainnya.

Pesertanya adalah siswa kelas tujuh MTs Al Ikhlas Losari.

Mengingat kelas tujuh adalah hal yang penting karena pada saat itulah siswa mengembangkan preferensi untuk bersikap kasar satu sama lain.

Wawancara dengan siswa dan instruktur bimbingan dan konseling, serta temuan penelitian sebelumnya, menjadi dasar hal tersebut. Penting untuk melakukan studi tambahan sehubungan dengan pemberian layanan untuk mengetahui efektivitas layanan tersebut dalam mengatasi masalah ini. Secara khusus, pendekatan terapi bercerita terhadap pengobatan tradisional mungkin berguna.

Informasi lebih lanjut mengenai jumlah siswa kelas VII yang bersekolah di MTs Al Ikhlas Losari tahun ajaran 2023–2024 dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2

| Kelas | Laki-Laki | Perempuan | Jumlah |
|-------|-----------|-----------|--------|
| VII A | 20 | 20 | 40 |
| VII B | 21 | 20 | 41 |
| VII C | 20 | 20 | 40 |
| VII D | 20 | 20 | 40 |
| Total | 81 | 80 | 161 |

Populasi Penelitian

Sumber data : Peserta didik kelas VII di MTs Al Ikhlas Losari
2023/2024

3.3.2 Sampel

Sampel penelitian adalah sebagian kecil dari populasi yang dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan menurut Arikunto (2023:20). Semua populasi mempunyai sampel. Alasannya, untuk suatu permasalahan tertentu, sampel dianggap mewakili sebagian kecil dari total populasi. Para peneliti tidak melakukan jajak pendapat terhadap seluruh populasi karena keterbatasan sumber daya (waktu, uang, dan tenaga). Sehingga apabila populasi tersebut berjumlah besar sedangkan peneliti memiliki keterbatasan waktu dan tidak dapat meneliti keseluruhan populasi, maka cukup dengan menggunakan sampel. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan diberlakukan terhadap populasi (Sugiyono, 2020:127). Dengan menggunakan metode pengambilan sampel tertentu, kumpulan data ini digunakan sebagai sampel yang representatif. Untuk penelitian ini, peneliti memilih strategi *nonprobability* sampling yang mencakup pendekatan *purposive sampling*.

Penulis Endah Saptutyingsih dan Esty Setyaningrum mendefinisikan non-probability sampling sebagai suatu teknik pemilihan sampel dimana bagian populasi tidak mempunyai kemungkinan yang sama

dengan anggota sampel. Salah satu cara pengambilan sampel adalah melalui strategi *purposive sampling*. Metode ini melibatkan pemilihan siswa berdasarkan sifat-sifatnya yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan peneliti. Saat memilih sampel, peneliti mempertimbangkan faktor-faktor berikut:

- a) Peserta didik kelas VII
- b) Peserta didik yang tampaknya lebih cenderung suka berkata kasar
- c) Peserta didik bersedia mengikuti proses *treatment*

Mengingat hal tersebut di atas, peneliti memilih sampel siswa kelas tujuh sebagai populasi penelitian. Hasil dari sampel penelitian yang dikumpulkan adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3

Sampel Penelitian

| Kelas | Laki-laki | Perempuan | Total |
|-------|-----------|-----------|-------|
| VII D | 20 | 20 | 40 |

Sumber data : Peserta didik kelas VII D di MTs Al Ikhlas Losari 2023/2024

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian ini berasal dari kombinasi observasi, angket, dan dokumentasi.

3.4.1 Angket atau kuisisioner

Kuesioner penelitian, terkadang disebut wawancara tertulis, adalah cara umum untuk mengumpulkan informasi dari partisipan. Pemberian pertanyaan secara langsung atau tidak langsung melalui telepon, komputer, pertemuan langsung, atau surat disebut dengan kuesioner. Karena efisiensi, kecepatan, dan biaya rendah, pengumpulan data kuesioner adalah pilihan yang populer. Ada dua kategori utama kuesioner: Kuesioner terbuka memungkinkan responden menunjukkan tanggapan dengan menandai kolom yang sesuai; Kuesioner tertutup mengharuskan responden mengisi seluruh bagian dengan jawaban tertulis.

Peneliti akan menganggap kuesioner sebagai alat yang sangat berharga untuk mengumpulkan data dalam jumlah besar atau untuk situasi di mana pengumpulan informasi yang diperlukan secara langsung tidak mungkin dilakukan. Peneliti menggunakan kuesioner tertutup dalam penyelidikan ini. Ketika diminta menilai tingkat persetujuan terhadap suatu pernyataan menggunakan skala Likert, responden dapat memilih di antara empat kemungkinan jawaban: sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), atau sangat tidak setuju (STS). Perencanaan penelitian ini didasarkan pada nilai skor yang disajikan dengan empat kemungkinan jawaban. Nilai setiap item berkisar antara 5 sampai 1, dengan nilai 5 mewakili sangat setuju dan 1 mewakili sangat tidak setuju. Mulailah dari 1, 2, 3, 4, 5 untuk pertanyaan yang tidak menguntungkan (hal-hal yang

tidak mendukung objek yang ingin ukur) dan turunkan daftar ke 1 untuk pertanyaan yang disukai (hal-hal yang memang mendukung objek yang ingin ukur). Tabel berikut memberikan informasi lebih lanjut:

Tabel 3.4

Tabel Butir Angket

| No | Alternatif Jawaban | Skor Jawaban | |
|----|---------------------|------------------|--------------------|
| | | <i>Favorable</i> | <i>Unfavorable</i> |
| 1 | Sangat Setuju | 5 | 1 |
| 2 | Setuju | 4 | 2 |
| 3 | Ragu-Ragu | 3 | 3 |
| 4 | Tidak Setuju | 2 | 4 |
| 5 | Sangat Tidak Setuju | 1 | 5 |

3.4.2 Observasi

Untuk memastikan kondisi yang terjadi atau untuk menunjukkan kebenaran suatu desain penelitian, observasi adalah strategi pengumpulan data yang melibatkan pengamatan atau penilaian secara cermat terhadap lokasi penelitian secara langsung. Tujuan melakukan observasi adalah mengumpulkan data untuk penyelidikan lebih lanjut dengan mengolah sesuatu dengan tujuan mengembangkan pemahaman intuitif terhadap suatu fenomena melalui penerapan pengetahuan dan ide-ide sebelumnya.

Untuk mempelajari lebih lanjut tentang berbagai hal, seseorang biasanya dapat melakukan praktik observasi. Pengetahuan dan konsep mendasari upaya ini, yang berupaya mengumpulkan informasi dari subjek yang diselidiki. Data yang dikumpulkan harus asli, tidak memihak, dan dapat ditelusuri.

3.4.3 Dokumentasi

Untuk menemukan dan berbagi informasi, fakta, dan bukti, dokumentasi adalah prosedur metodis yang mencakup pencarian, penggunaan, penyelidikan, pengumpulan, dan penyediaan makalah. Sedangkan dokumentasi penelitian diartikan sebagai dokumen yang menyajikan informasi asli atau bersumber langsung tentang hasil penelitian. Bandingkan ini dengan pengarsipan perpustakaan; dokumentasinya berbeda. Dokumentasi, menurut otoritas tersebut, hanyalah kompilasi makalah tentang topik tertentu.

3.5 Uji Coba Instrumen Penelitian

Secara teori, pengumpulan data tentang peristiwa sosial dan alam merupakan bagian integral dari setiap proyek studi. Para peneliti di bidang pendidikan mengerjakan instrumen penelitian, menyusunnya dan memastikan keandalan dan validitasnya. Dengan menggunakan skala moralitas siswa, penelitian ini mengkaji dampak layanan klasikal dengan pendekatan terapi bercerita terhadap moralitas siswa kelas VII MTs Al Ikhlas Losari tahun ajaran 2023/2024. Siswa kelas VII D MTs Al Ikhlas Losari diberikan alat ini untuk mengukur pertumbuhan moral dalam

berbicara baik sebelum maupun sesudah perlakuan. Berikut langkah-langkah yang harus dilakukan saat membuat kuesioner:

Tabel 3.4

Kisi-Kisi Angket

| Variabel | Aspek | Indikator | Nomor Soal | | Jumlah |
|---|-------------------|---|------------|-----------|--------|
| | | | + | - | |
| Moralitas Peserta Didik Dalam Bertutur Kata (Y) | Cara Berinteraksi | Kata yang Sering Keluar Ketika Marah | 1, 2, 5 | 6, 8, 9 | 6 |
| | | Kata yang Sering Keluar Ketika Senang | 3, 4, 10 | 7, 11, 20 | 6 |
| | | Kata yang sering keluar ketika sedih dan Cara merespon teman Yang berkata kasar | 12, 13, 19 | 32, 37 | 5 |
| | | Pemahaman sopan santun dalam bertutur Kata | 28, 14, 21 | 22, 24 | 5 |

| | | | | | |
|--|--|---|------------|----------------|----|
| | | Penyesuaian diri dalam bertutur Kata | 27, 29 | 15, 16, 18 | 5 |
| | | Menjaga perasaan orang lain dalam bertutur kata | 30, 31, 35 | 33, 34, 36 | 6 |
| Layanan Klasikal dengan Pendekatan Story Telling Therapi (X) | | | 17, 23, 40 | 25, 26, 38, 39 | 7 |
| Jumlah | | | | | 40 |

Penting untuk menguji instrumen kuesioner untuk menentukan apakah cocok. Di sini akan melakukan uji reliabilitas dan validitas dengan cara berikut:

3.5.1 Uji Validitas *Instrument*

Sejauh mana suatu alat pengukur dengan setia melaksanakan tugas pengukuran yang dimaksudkan dikenal sebagai validitasnya. Suatu alat pengukur dianggap sah jika dapat mengukur kuantitas target secara akurat atau menjalankan fungsi pengukuran yang dimaksudkan. Oleh karena itu,

suatu tes baru dapat dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur sesuatu secara akurat (Sudaryono, 2019:220). Berikut rumus yang digunakan:

Tabel 3.5

Hasil Uji Validitas

$$r_{xy} = \frac{n \sum x_i y_i - \sum x_i \sum y_i}{\sqrt{n \sum x_i^2 - (\sum x_i)^2} \sqrt{n \sum y_i^2 - (\sum y_i)^2}}$$

Keterangan:

N = Jumlah Responden

X = Skor Butir Soal

Y = Skor Total

r_{xy} = Koefisien Korelasi Antara Variabel X dan Y

Kriteria:

Jika $r_{xy} \geq r_{tabel}$, maka pernyataan valid

Jika $r_{xy} \leq r_{tabel}$, maka pernyataan tidak valid

3.5.2 Uji Reliabilitas *Instrument*

Sebagaimana dijelaskan Sudaryono (2019:222), suatu alat ukur memenuhi kriteria reliabilitas. Hal ini bukan merupakan suatu kebetulan jika alat pengukur menghasilkan data yang dapat diandalkan dan mewakili kemampuan sebenarnya dari subjek. Setelah ini menerapkan rumus *Sperm Brown* untuk memeriksa reliabilitas kuesioner:

Tabel 3.6**Hasil Uji Reliabilitas**

$$r_i = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Keterangan:

k = Banyaknya Butir Soal

r_i = Realibilitas Instrumen

$0,80 \leq r_i \leq 1,00$ = Reliabilitas Sangat Tinggi

$0,60 \leq r_i < 0,80$ = Reliabilitas Tinggi

$0,40 \leq r_i < 0,60$ = Reliabilitas Cukup/Sedang

$0,20 \leq r_i \leq 0,40$ = Reliabilitas Rendah

$r_i \leq 0,20$ = Reliabilitas Sangat Rendah

3.6 Teknik Analisis Data

Untuk mengkaji dan mengolah data yang akan dinilai kebenarannya dalam penelitian, prosedur analisis data merupakan komponen penting dalam penelitian. Tujuannya adalah membuat data yang diperoleh dapat dimengerti. Tujuan penelitian dapat dicapai dengan menggunakan data

yang dikumpulkan oleh alat penelitian.

3.6.1 Uji Normalitas

Tujuan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data mengikuti distribusi normal. Untuk memastikan data normal maka dilakukan uji Kolmogorov Smirnov dengan menggunakan SPSS versi 26 (Jonathan 2017:135). Berikut hipotesis uji normalitas:

Ho: Data berdistribusi normal (sig.> 0.05). Ha: Data tidak berdistribusi normal (sig.<0.05)(Setia dkk,2016:169)

Jika tingkat signifikansi (sig) lebih dari 0,05 maka hipotesis nol (Ho) diterima; sebaliknya jika tingkat signifikansi (sig) kurang dari 0,05 maka hipotesis nol (Ho) ditolak (syofian, 2014: 153-156). Hipotesis nol (Ho) diterima jika dan hanya jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, dan ditolak sebaliknya. Data diperiksa kenormalannya menggunakan SPSS 29.

3.6.2 Uji – T

Dengan menggunakan teknik analitik *Paired-Samples T-Test*, skor t penelitian dihitung dengan menggunakan program SPSS versi 29. Dengan menggunakan perbandingan sebelum dan sesudah tes, uji t berupaya menyelidiki apakah pengobatan tradisional dengan metode terapi bercerita bermanfaat dalam mengurangi kecenderungan bicara kasar pada anak. Berikut penjelasan Sugiyono mengenai rumus uji-t: